

**Keteladanan Yang Patut kita Ambil dari Nabi
Muhammad SAW**

*By Dr. Amroeni Drajat, MA
Khutbah Jumat Kampus 1
Universitas Medan Area
22 November 2019*

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2019

Assalaamu"abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Hari ini kita disuguhkan melalui berbagai media cetak, elektronik, dan sosial, sehingga term radikal atau radikalisme begitu banyak diangkat, dikaji, dibahas, disajikan, sehingga terjadi polemik di kalangan masyarakat. Bukan dengan pendekatan hukum, tetapi dengan pendekatan sosial dan rasa, terminologi radikal dan radikalisme itu diidentikkan dengan Islam. Begitu juga dengan terminologi teror dan terosis, diidentikkan dengan Islam atau dengan orang-orang Islam. Padahal Islam sangat mengutuk perbuatan terror ataupun pemahamannya (terosisme).

Ternyata Al-Qur'an juga berbicara tentang teroris, bahkan Al-Qur'an memerintahkan tentang teror dalam pengertian Al-Qur'an. Yaitu di dalam surat Al-Anfal ayat 60 yang artinya, *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)."* Itulah pengertian teror di dalam Al-Qur'an, dalam kondisi perang. Begitu juga dengan kata jihad, ada ratusan ayat yang berbicara tentang jihad, dan jihad itu wajib. Tetapi jika menggandengkan makna jihad dengan pengertian teror yang dipahami oleh awam selama ini, itu merupakan sebuah kesalahan.

Banyak sekali pendapat tentang terminologi radikal ini, tetapi yang akan dibahas kali ini adalah seputar radikal agama dalam perspektif Al-Qur'an. Radikal berasal dari kata radik yang artinya akar. Dalam perspektif bahasa Arab, radikal dikenal dengan istilah *At-Tatarruf*,

atau *At-Tarfu*, *Al-Itraf*, *At-Tatrif*, yang artinya ekstrim. Berasal dari kata *Tarfun*, yang artinya pinggir, ekstrim kiri, ekstrim kanan, pinggir kiri, pinggir kanan. Artinya terlalu condong. Orang yang teramat baik disebut radikal, orang yang sangat tidak peduli juga radikal. Dalam pendekatan bahasa, tepi atau pinggir yang dimaksud adalah mengambil agama itu yang bagian tepinya saja.

Dalam bahasa Al-Qur'an ulama menafsirkan kata radikal dengan *Al-Ghuluw*, yang artinya sama dengan *At-Tatarruf*, berlebihan atau ekstrim. *Al-Ghuluwwu fii Ad-Diin*, radikal dalam beragama. Sangat tidak adil jika kita mengkaji pendekatan Al-Qur'an dengan kondisi sosial. Maka hari ini kita fokus mengkaji pendekatan Al-Qur'an. Ternyata *At-Tatarruf*, *Al-Ghuluww* dikutuk di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. Tetapi siapa pelaku radikal itu?

Berikut akan disampaikan sebuah ayat yang menjadi rujukan utama tentang radikal dalam pandangan Al-Qur'an. Allah berfirman di dalam surat Al-Maidah ayat 77 yang artinya, *"Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."* Jadi tokoh radikal dalam Al-Qur'an adalah ahli kitab, yaitu tokoh-tokoh Yahudi dan Nasrani.

Kemudian dalam surat An-Nisa' ayat 171 yang artinya, *"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar. Sungguh, Al-Masih „Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah*

sebagai pelindung.” Ternyata ini adalah biang radikal yang sangat luar biasa di dalam Al-Qur’an, yaitu dalam konteks radikal dalam beragama.

Lalu bagaimana dalam kondisi sahabat? Apakah ada fenomena radikal dalam kehidupan para sahabat? Ya, itu terjadi, dan kita mengakuinya. Ada pola pikir pemahaman radikal, tetapi segera diselesaikan oleh Nabi. Dalam hadits dikatakan, *“Hancurnya orang-orang terdahulu (Yahudi dan Nasrani), karena mereka melakukan Al-Ghuluwwu fii Ad-Diin (radikal dalam beragama).”* Orang yang mengobrak-abrik kitab suci itu luar biasa radikalnya, dalam pendekatan radikal beragama dalam Al-Qur’an.

Sementara di dalam hadits juga ada para sahabat yang memahami ajaran Islam secara tepi. Ada tiga orang datang kepada Rasul dan berkata, *“Ya Rasulullah, aku tidak akan menikah selama-lamanya dan tetap beribadah.”* Orang yang kedua berkata, *“Ya Rasulullah, aku akan qiyaamullail semalaman suntuk.”* Orang yang ketiga berkata, *“Ya Rasulullah, aku akan puasa setiap hari.”* Inilah pola pikir radikal. Rasulullah menjawab, *“Saya menikah, saya juga istirahat. Saya puasa dan saya juga berbuka. Siapa yang tidak mengikuti ajaranku, bukanlah dariku.”* Inilah kritik Nabi, bahwa ada pola pikir ekstremis.

Ternyata radikal dalam pandangan Al-Qur’an tetap ditolak, tidak ada kebenaran dalam konteks radikal. Hal ini akan berbeda dalam kondisi perang, berjihad dalam perang adalah keharusan. Maka dalam perang seorang anak yang muslim pun dapat membunuh orang tuanya yang kafir. Dan itu tidak dapat disebut sebagai radikal. Tetapi terkadang yang disayangkan adalah mengapa umat Islam saja yang dianggap radikal. Ini sangat menyakitkan. Kalau kita kaitkan dengan fenomena Ambon, fenomena Wamena, mengapa umat Islam berlarian? Karena mereka takut mati oleh mayoritas yang ada di sana. Apa agama mayoritas di sana? Mengapa tidak ada yang memperpanjang, menyebutnya radikal? Akhirnya kita takut untuk bercerita hal-hal seperti ini. Padahal kalau dalam pendekatan atau kajian ilmiah, itu harus terbuka.

Kalau melihat kondisi sosial, kondisi politik umat Islam, adalah sebuah fenomena dimana umat Islam hari ini sudah menjadi pecundang. Mungkin inilah makna hadits yang diisyaratkan oleh Rasulullah, *“Suatu saat umatku seperti daging yang diperebutkan serigala.”* Sahabat bertanya, *“Ya Rasulullah, apakah jumlah kami nanti sedikit?”* Rasul menjawab, *“Tidak! Kalian banyak, tetapi kalian seperti buah di lautan yang diombang-ambingkan oleh ombak.”* Inilah fenomena yang terjadi, umat Islam merasa minoritas di saat ia mayoritas.

Tetapi tidak boleh putus asa, Allah memberikan janji di dalam surat An-Nur ayat 55 yang artinya, *“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhoi. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”*

Bahwa umat Islam akan segera bangkit dan dijanjikan Allah akan berkuasa lagi di muka bumi. Hari ini umat Islam hancur karena para *munafiqun*, para hipokrit, yang mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi, kelompok, dan kepentingan dunia semata. Kiranya para *munafiqun* segera dimusnahkan oleh Allah Swt.

Baarakallaahu lii walakum fil qur’aani kariim.

Fastaghfiruu fayaa fauzal mustaghfiriin.

Assalaamu’alikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Hari ini tanggal 22 November, kalau kita sedikit mundur ke belakang, dua hari yang lalu atau 20 November adalah Hari Anak Sedunia. Kemudian tiga hari kedepan, atau tanggal 25

November kita juga akan memperingati Hari Guru Nasional. Ada dua posisi penting, yaitu posisi anak dan juga posisi sebagai guru. Hubungan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, sangat urgen, sangat penting untuk kita perhatikan. Mengapa kita perlu mengkaji masalah anak dan guru? Dalam hal ini erat kaitannya dengan hubungan pembinaan, pendidikan, pembelajaran.

Kita sama-sama mengetahui bahwa di antara keteladanan yang patut kita ambil dari Nabi Muhammad Saw. sifat wajib yang dimiliki oleh Rasul, yaitu *siddiq* (benar, jujur, lurus), *fathonah* (cerdas, pandai, pintar), *tabligh* (menyampaikan, menerangkan, menjelaskan, memahamkan, mendidik, mengajak), *amanah* (terpercaya). *Amanah* terambil dari akar kata *aamanaa, yu"ninuu, iimaanan*. Maka *amanah* dalam bahasa sehari-hari bisa disebutkan sebagai sebuah titipan yang sampai kepada kita dan kita diwajibkan untuk menyampaikan kepada yang berhak.

Salah satu di antara indikator karakter yang bersifat profetik atau kenabian adalah keempat sifat dasar tersebut, yang itu patut untuk kita perhatikan. Dan semua sifat dasar itu akan bisa tercapai paling tidak melalui proses pendidikan. Pada kesempatan ini khatib ingin mengambil isyarat-isyarat pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an. Paling tidak ini sebagai konsep untuk bisa kita laksanakan, dan kalau bisa kita jalankan dengan sepenuhnya.

Kalau di dalam tradisi keislaman, ada sebuah kata mutiara yang cukup populer, "*Siapa yang ingin bahagia di dunia (hidup enak, tertib) adalah dengan ilmu, siapa yang ingin bahagia di akhirat (selamat) adalah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di keduanya (dunia dan akhirat) adalah juga dengan ilmu.*"

Mari kita mengambil isyarat, bagaimana sebenarnya posisi ilmu, guru, dan anak, di dalam Al-Qur'an. Terhadap orang yang berilmu Allah sudah menjanjikan akan mengangkat derajatnya dan akan melebihkan daripada orang-orang yang beriman dan kurang ilmunya. Oleh sebab itu

orang yang berilmu memiliki posisi yang sangat mulia. Tetapi syaratnya adalah harus ada iman di dalam dirinya. Allah berfirman di dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya, *“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”*

Bagaimana sebenarnya cara untuk mendapatkan ilmu menurut Al-Qur’an? Oleh sebab itu kita merujuk kepada ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam surat Al-‘Alaq ayat 1 disebutkan, *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”* Kata kunci pertama untuk mendapatkan ilmu adalah dengan cara membaca. Dan di dalam cara membaca ini, siapapun orang yang membaca, ia pasti akan mendapatkan ilmu.

Akan tetapi di dalam Al-Qur’an disebutkan, dalam ayat tersebut, bacalah, tetapi dalam membaca itu kita jangan berdiri sendiri. Kita membaca adalah karena Allah yang menyuruhnya. Oleh sebab itu ketika kita membaca, mulailah dengan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*. Memang ini terlihat agak ringan dan sepele, tetapi ini menjadi pembeda yang sangat jelas antara orang-orang non-muslim dengan orang-orang Islam. Itu adalah pembeda yang sangat fundamental, apakah ilmu yang kita miliki adalah ilmu yang berbasis kepada kemampuan diri sendiri atau ilmu yang disandarkan kepada Allah Swt.

Cara memperoleh ilmu yang kedua adalah dengan bertanya, memperbanyak bertanya. Isyarat ini diambil dari surat An-Nahl ayat 43 yang artinya, *“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”* Bagi mahasiswa, banyaklah bertanya kepada dosen. Bagi siswa, banyaklah bertanya kepada guru. Karena bertanya ini adalah merupakan sarana atau jalan untuk memperoleh ilmu.

Cara memperoleh ilmu yang ketiga adalah dengan melakukan penelitian. Meneliti atau mengkaji di laboratorium. Di dalam Al-Qur’an ada istilah *nazhor*, akar katanya *nazhoro*, *yanzhuruu*, *unzhur*. *“afalaa yanzhuruuna ilal ibili kaifa khuliqot.”* Sarana untuk memperoleh

ilmu yaitu dengan bertekun di laboratorium, maka di sana akan banyak ilmu-ilmu yang bisa dikeluarkan. Kalau kita mengulang kaji peradaban Islam pada masa dahulu, atau masa klasik, sekitar abad ke 10 dan 11, pada masa dinasti Abbasiyah misalnya, kita akan mendapati banyak orang yang melakukan *nazhor*.

Barangkali masih ada lagi cara-cara untuk mendapatkan ilmu di dalam Al-Qur'an. Salah satu di antara tujuannya adalah untuk menjadi *Ulul 'Almi*. Inilah beberapa poin yang dapat disampaikan dalam khutbah kali ini, mudah-mudahan ada hikmanya bagi kita semua.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aani azhiim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

